

Pemanfaatan Minyak Jelantah Menjadi Lilin Aromaterapi sebagai Upaya Pengelolaan Limbah Rumah Tangga di Desa Padang Bangka Selatan

Utilization of Used Cooking Oil for Aromatherapy Candle Production as an Effort to Manage Household Waste in Padang Village, South Bangka Regency

Diah Fachrunisa¹⁾, Muhammad Imron²⁾, Dinda Amelia³⁾, Dodi Kurniawan⁴⁾,
Zulfikar⁵⁾, Mastolib⁶⁾, Rini Andriani⁷⁾

^{1,2,3,4,5,6,7}Institut Nida El Adabi, Bogor, Indonesia

¹Email: diahf0709@gmail.com

Received: September 28, 2026 Accepted: October 06, 2026 Published: October 15, 2026

Abstrak: Minyak jelantah merupakan limbah rumah tangga yang apabila dibuang secara sembarangan dapat mencemari lingkungan, menyumbat saluran air, serta menurunkan kualitas tanah dan air. Di sisi lain, minyak jelantah masih memiliki potensi untuk dimanfaatkan kembali menjadi produk bernilai guna dan bernilai ekonomis, salah satunya adalah lilin aromaterapi. Kegiatan ini bertujuan untuk memanfaatkan minyak jelantah sebagai bahan baku utama pembuatan lilin aromaterapi yang ramah lingkungan, sekaligus memberikan alternatif solusi pengelolaan limbah rumah tangga. Kegiatan dilaksanakan pada 3 September 2026 dengan melibatkan 16 peserta dari masyarakat Desa Padang, Kabupaten Bangka Selatan. Metode yang digunakan meliputi tahap persiapan alat dan bahan, penyaringan dan pemurnian minyak jelantah, pencampuran dengan stearin sebagai pengeras, penambahan pewarna dan minyak atsiri sebagai pewangi, pencetakan, hingga pendinginan dan pengemasan produk. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa minyak jelantah dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku lilin aromaterapi dengan kualitas nyala yang baik, aroma yang menenangkan, serta tampilan yang menarik. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi solusi dalam mengurangi limbah minyak jelantah sekaligus membuka peluang usaha rumahan yang bernilai ekonomis bagi masyarakat.

Kata Kunci: Minyak Jelantah, Lilin Aromaterapi, Limbah Rumah Tangga, Ramah Lingkungan, Ekonomi Sirkular.

Abstract: Used cooking oil is a household waste that, when disposed of improperly, can pollute the environment, clog drainage systems, and reduce the quality of soil and water. On the other hand, used cooking oil still has the potential to be reused as a functional and economically valuable product, one of which is aromatherapy candles. This activity aimed to utilize used cooking oil as the main raw material for producing environmentally friendly aromatherapy candles while providing an alternative solution for household waste management. The activity was conducted on September 3, 2026, involving 16 participants from the community of Padang Village, South Bangka Regency. The methods included the preparation of tools and materials, filtering and purification of used cooking oil, mixing with stearin as a hardening agent, adding coloring and essential oils as fragrances, molding, cooling, and product packaging. The results showed that used cooking oil can be utilized as a raw material for aromatherapy candles with good burning quality, a

soothing aroma, and an attractive appearance. This activity is expected to contribute to reducing used cooking oil waste while creating opportunities for economically valuable home-based businesses for the community.

Keywords: *Used Cooking Oil, Aromatherapy Candle, Household Waste, Eco-Friendly, Circular Economy.*

PENDAHULUAN

Minyak goreng merupakan salah satu kebutuhan pokok yang hampir digunakan di setiap rumah tangga di Indonesia untuk keperluan memasak sehari-hari. Penggunaan minyak goreng secara berulang menyebabkan kualitas minyak mengalami penurunan dan menghasilkan limbah yang dikenal sebagai minyak jelantah. Apabila dibuang secara sembarangan ke saluran air atau tanah, minyak jelantah dapat menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengelolaan dan pemanfaatan minyak jelantah agar tidak hanya menjadi limbah, tetapi dapat diolah menjadi produk yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi.

Salah satu alternatif pemanfaatan minyak jelantah adalah mengolahnya menjadi lilin aromaterapi. Pemanfaatan tersebut telah dilakukan dalam beberapa kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Inayati dan Dhanti (2021) menunjukkan bahwa minyak jelantah dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar pembuatan lilin aromaterapi. Selanjutnya, Bachtiar, *et. al.*, (2022) memanfaatkan minyak jelantah sebagai bahan baku lilin aromaterapi sekaligus mengembangkannya sebagai ide bisnis skala rumah tangga. Hidayati, *et. al.*, (2022) juga menunjukkan bahwa pengolahan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi dapat menjadi alternatif untuk mengurangi limbah sekaligus memberikan peluang tambahan pendapatan bagi masyarakat.

Pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi terus dikembangkan pada berbagai kelompok masyarakat. Fadilah, *et. al.*, (2023) melakukan kegiatan pembuatan lilin aromaterapi dengan memanfaatkan limbah minyak jelantah di Desa Kalanganyar. Sementara itu, Saputro, *et. al.*, (2024) melakukan pemberdayaan ibu PKK Desa Kedungwringin melalui pengolahan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi. Hasil kegiatan tersebut menunjukkan adanya peningkatan

pengetahuan peserta dalam mengolah minyak jelantah menjadi produk yang memiliki nilai guna.

Selain aspek pemberdayaan masyarakat, penelitian mengenai formulasi produk juga menunjukkan bahwa minyak jelantah dapat dikombinasikan dengan bahan pengeras untuk menghasilkan lilin dengan karakteristik yang sesuai. Anggraini dan Kurniasih (2024) meneliti kombinasi minyak jelantah dan asam stearat dalam pembuatan lilin aromaterapi dengan aroma kopi arabika dan memperoleh formulasi yang dapat digunakan dalam pembuatan produk lilin. Temuan tersebut memperkuat bahwa minyak jelantah memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai bahan baku produk lilin setelah melalui proses pengolahan yang tepat.

Penelitian dan kegiatan pengabdian yang lebih baru juga memperlihatkan bahwa pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi tidak hanya berorientasi pada pengurangan limbah, tetapi juga pada peningkatan keterampilan dan peluang ekonomi masyarakat. Parinduri, *et. al.*, (2025) melaksanakan kegiatan pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi sebagai produk bernilai jual dan sebagai sarana meningkatkan pemahaman serta kreativitas peserta. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengolahan minyak jelantah dapat menjadi salah satu bentuk pemanfaatan limbah rumah tangga yang menggabungkan aspek lingkungan, keterampilan, dan kewirausahaan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi memiliki potensi sebagai salah satu alternatif pengelolaan limbah rumah tangga sekaligus menghasilkan produk yang bernilai guna dan ekonomis. Namun, penerapan pemanfaatan tersebut tetap perlu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat di setiap wilayah. Oleh karena itu, kegiatan ini dilaksanakan di Desa Padang, Kabupaten Bangka Selatan, untuk memberikan pengalaman langsung kepada masyarakat dalam mengolah minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi melalui tahapan penyaringan, pencampuran bahan, pencetakan, hingga pengemasan produk.

Kegiatan ini bertujuan untuk memanfaatkan minyak jelantah sebagai bahan baku utama pembuatan lilin aromaterapi yang ramah lingkungan sekaligus

meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah limbah rumah tangga menjadi produk yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi. Melalui kegiatan ini, minyak jelantah yang sebelumnya berpotensi menjadi limbah dapat dimanfaatkan kembali menjadi produk yang lebih bermanfaat serta berpotensi dikembangkan sebagai usaha rumahan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah dilaksanakan di Desa Padang, Kabupaten Bangka Selatan, pada 3 September 2026. Kegiatan ini melibatkan 16 peserta yang berasal dari masyarakat Desa Padang. Metode pelaksanaan dalam kegiatan pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah ini dilakukan secara bertahap agar hasil yang diperoleh optimal, baik dari segi kualitas nyala, tampilan, maupun daya tahan lilin. Secara umum, tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

Tahap pertama dimulai dengan persiapan alat dan bahan, meliputi minyak jelantah, stearin (asam stearat) sebagai bahan pengeras, sumbu lilin, pewarna lilin, minyak atsiri atau pewangi (misalnya sereh, lavender, atau cengkeh), serta peralatan seperti panci, kompor, cetakan lilin, saringan, dan pengaduk. Tahap kedua adalah penyaringan dan pemurnian minyak jelantah, yaitu proses menyaring minyak jelantah menggunakan kain saring atau arang aktif untuk menghilangkan kotoran, partikel sisa makanan, dan bau tengik agar minyak lebih bersih sebelum diolah. Tahap ketiga yaitu pelelehan dan pencampuran bahan pengeras, di mana minyak jelantah yang telah disaring dipanaskan bersama stearin dengan perbandingan tertentu (umumnya berkisar 1:1 hingga 3:1 antara minyak jelantah dan stearin) hingga meleleh dan tercampur merata.

Tahap keempat adalah penambahan pewarna dan pewangi, yaitu memasukkan pewarna lilin dan beberapa tetes minyak atsiri ke dalam campuran leleh sambil terus diaduk agar tercampur homogen. Tahap kelima yaitu pemasangan sumbu dan pencetakan, sumbu lilin dipasang tegak lurus di tengah cetakan, kemudian campuran lilin cair dituangkan perlahan ke dalam cetakan. Tahap keenam adalah pendinginan dan pengerasan, lilin didiamkan pada suhu ruang hingga

mengeras sempurna, kemudian dikeluarkan dari cetakan. Tahap terakhir adalah pengemasan dan uji kualitas, meliputi pemotongan sumbu, pengemasan produk, serta pengujian sederhana terhadap lama nyala dan aroma yang dihasilkan. Adapun ringkasan tahapan pelaksanaan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan

No	Tahapan	Kegiatan	Bahan/Alat yang Digunakan	Output
1	Persiapan alat dan bahan	Menyiapkan seluruh alat dan bahan yang dibutuhkan	Minyak jelantah, stearin, sumbu, pewarna, minyak atsiri, panci, kompor, cetakan	Alat dan bahan siap digunakan
2	Penyaringan dan pemurnian minyak jelantah	Menyaring minyak jelantah untuk menghilangkan kotoran dan bau tengik	Kain saring/arang aktif, wadah penampung	Minyak jelantah bersih dan jernih
3	Pelelehan dan pencampuran bahan pengeras	Memanaskan minyak jelantah bersama stearin hingga meleleh dan homogen	Panci, kompor, stearin, pengaduk	Campuran lilin cair
4	Penambahan pewarna dan pewangi	Menambahkan pewarna dan minyak atsiri ke dalam campuran lilin cair	Pewarna lilin, minyak atsiri (sereh/lavender/ cengkeh)	Campuran lilin beraroma dan berwarna
5	Pemasangan sumbu dan pencetakan	Memasang sumbu pada cetakan lalu menuang campuran lilin cair	Sumbu lilin, cetakan	Lilin dalam bentuk cetakan
6	Pendinginan dan pengerasan	Mendiamkan lilin pada suhu ruang hingga mengeras sempurna	Rak/tempat penyimpanan	Lilin padat sesuai bentuk cetakan
7	Pengemasan dan uji kualitas	Memotong sumbu, mengemas produk, serta menguji lama nyala dan aroma	Kemasan, label, alat uji sederhana	Lilin aromaterapi siap digunakan/ dipasarkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan tema peningkatan ekonomi kreatif melalui pemanfaatan limbah minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi dilaksanakan di Desa Padang, Kelurahan Tanjung Ketapang, Kecamatan Toboali, Kabupaten Bangka Selatan, pada 26 Juli hingga 20 September 2026. Hasil kegiatan dibahas dalam empat bagian yang menjawab tujuan pengabdian, yaitu capaian

pemahaman dan keterampilan peserta, lilin aromaterapi sebagai produk ekonomi kreatif, pemasaran hasil produksi, serta dampak dan keberlanjutan kegiatan.

Peningkatan Pemahaman dan Keterampilan Peserta

Pelatihan pembuatan lilin aromaterapi diikuti oleh 16 peserta dari masyarakat setempat. Hasil pengamatan selama kegiatan menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta dapat memahami materi yang disampaikan dan mampu membuat lilin aromaterapi secara mandiri, sedangkan sebagian kecil lainnya masih memerlukan pendampingan (Tabel 1). Capaian ini sejalan dengan kegiatan pelatihan serupa yang melaporkan meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai bahaya minyak jelantah sekaligus keterampilan baru untuk mengolahnya menjadi produk bernilai ekonomi (Agustina, *et., al.*, 2025).



Gambar 1. Kegiatan Pembuatan Lilin Aromaterapy

Pelaksanaan kegiatan pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi menunjukkan adanya capaian positif dalam pemahaman dan keterampilan peserta. Selama kegiatan, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai pengolahan minyak jelantah, tetapi juga memperoleh pengalaman praktik dalam membuat lilin aromaterapi secara langsung. Capaian kegiatan meliputi jumlah peserta, tingkat pemahaman terhadap materi, kemampuan peserta dalam membuat produk secara mandiri, kebutuhan pendampingan, produk yang dihasilkan, serta saluran pemasaran yang digunakan. Secara lebih rinci, capaian pelaksanaan kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 2. Capaian pelaksanaan kegiatan

No.	Aspek	Capaian
1	Jumlah peserta pelatihan	16 peserta
2	Pemahaman terhadap materi pengolahan jelantah	Hampir seluruh peserta memahami materi
3	Kemampuan membuat lilin aromaterapi secara mandiri	Hampir seluruh peserta mampu (15 dari 16 orang)
4	Peserta yang masih memerlukan pendampingan	Sebagian kecil peserta (1 orang)
5	Produk yang dihasilkan	Lilin aromaterapi berbahan dasar minyak jelantah
6	Saluran pemasaran	Titip jual di toko fotokopi dan ATK sekitar desa (3 toko)

Sumber: Data primer kegiatan KKN Desa Padang (2026)

Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari pendekatan pelatihan yang memadukan penyampaian materi dengan praktik langsung. Pendekatan sosialisasi, pelatihan, dan praktik langsung terbukti menambah kemampuan serta kreativitas peserta dalam kegiatan pengabdian sebelumnya (Kenarni, 2022). Melalui praktik langsung, peserta tidak hanya mengetahui cara kerja, tetapi juga mengalami sendiri setiap tahapan sehingga lebih percaya diri untuk mengulangnya. Kemampuan membuat lilin secara mandiri menjadi indikator penting karena kegiatan KKN memiliki batas waktu, sehingga keberlanjutan program bergantung pada kemampuan warga untuk memproduksi tanpa kehadiran tim.

Lilin Aromaterapi sebagai Produk Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif bertumpu pada kreativitas dan keterampilan untuk menghasilkan nilai ekonomi dari sumber daya yang tersedia. Dalam kegiatan ini, minyak jelantah yang semula merupakan limbah rumah tangga diolah menjadi lilin aromaterapi yang memiliki nilai guna sekaligus nilai jual. Pemanfaatan ini sejalan dengan konsep *waste to product* dan ekonomi sirkular, yaitu limbah tidak dibuang, tetapi dikembalikan ke dalam siklus ekonomi sebagai bahan baku (Susanti, *et. al.*, 2025). Kegiatan-kegiatan sebelumnya juga menunjukkan bahwa minyak jelantah dapat menjadi bahan baku lilin yang ramah lingkungan dan berpotensi menambah penghasilan rumah tangga (Aini, *et. al.*, 2020; Inayati & Dhanti, 2021).

Bahan dasar yang digunakan relatif sederhana, yakni minyak jelantah, parafin, pewarna, dan minyak esensial sebagai pemberi aroma (Agustina, *et. al.*,

2025). Sifat tersebut menjadikan teknologi ini mudah diadopsi oleh masyarakat karena bahan utamanya tersedia di dapur rumah tangga dan peralatan yang dibutuhkan tidak rumit. Hasil produksi peserta telah berbentuk produk yang dapat dipasarkan, dengan total produksi selama kegiatan sebanyak 60 buah lilin aromaterapi.

Pemasaran Melalui Sistem Titip Jual di Toko Fotokopi dan ATK

Hasil produksi peserta dititipkan di toko-toko fotokopi dan alat tulis kantor (ATK) yang berada di sekitar desa. Sistem ini dikenal sebagai titip jual atau konsinyasi, yaitu penjualan dengan cara pemilik menitipkan barang kepada pihak lain untuk dijual dengan harga dan syarat yang disepakati (Afifah, *et. al.*, 2023). Pemilihan toko fotokopi dan ATK didasarkan pada pertimbangan bahwa toko jenis ini ramai dikunjungi warga, pelajar, dan pegawai sehingga produk mudah dilihat oleh calon pembeli tanpa peserta harus menyewa tempat usaha atau mengeluarkan biaya promosi yang besar. Ukuran lilin yang kecil dan ringan juga memudahkan pemajangan di area kasir atau etalase.

Bagi peserta yang baru memulai usaha, sistem titip jual mengurangi risiko karena tidak diperlukan modal untuk membuka lapak sendiri. Namun, sistem ini juga memiliki keterbatasan, yakni perputaran uang yang bergantung pada laku atau tidaknya produk. Oleh karena itu, peserta perlu membiasakan pencatatan sederhana yang memuat jumlah barang yang dititipkan, harga jual, bagian pemilik toko, dan barang yang terjual. Pencatatan tersebut sekaligus melatih peserta menerapkan pengelolaan usaha yang tertib sejak awal.

Dampak terhadap Masyarakat dan Lingkungan

Dampak kegiatan dapat ditinjau dari aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial sebagaimana diringkaskan pada Tabel 2. Dari sisi lingkungan, pengolahan jelantah menjadi lilin mengurangi peluang pembuangan minyak secara sembarangan yang dapat mencemari air dan tanah (Agustina, *et. al.*, 2025; Kenarni, 2022). Dari sisi ekonomi, keterampilan yang diperoleh membuka peluang usaha baru yang dapat menjadi sumber penghasilan tambahan keluarga. Dari sisi sosial, kegiatan pelatihan menjadi wadah bagi warga untuk belajar bersama dan bertukar pengalaman.

Tabel 3. Dampak kegiatan pada aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial

No.	Aspek	Bentuk dampak
1	Lingkungan	Limbah minyak jelantah dimanfaatkan sebagai bahan baku sehingga berkurang potensi pencemaran air dan tanah
2	Ekonomi	Peserta memiliki keterampilan produksi dan akses pasar lokal melalui toko fotokopi dan ATK sebagai peluang penghasilan tambahan
3	Sosial	Meningkatnya kepercayaan diri dan kebersamaan warga dalam berkarya serta terbukanya peluang pembentukan kelompok usaha

Sumber: Analisis hasil kegiatan KKN Desa Padang (2026)

Keberhasilan hampir seluruh peserta membuat lilin secara mandiri mengindikasikan adanya pergeseran cara pandang, dari menganggap minyak jelantah sebagai sisa yang harus dibuang menjadi menganggapnya sebagai bahan baku yang bernilai. Pergeseran pola pikir inilah yang menjadi inti dari pengembangan ekonomi kreatif di tingkat masyarakat. Dibandingkan dengan pelatihan serupa di daerah lain (Adhani & Fatmawati, 2019; Aisyah, *et. al.*, 2020), kegiatan ini tidak berhenti pada tahap pelatihan, tetapi dilanjutkan dengan menghubungkan hasil produksi ke saluran pemasaran lokal sehingga peserta memperoleh gambaran nyata tentang proses dari produksi hingga penjualan.

Tantangan dan Keberlanjutan

Meskipun capaian kegiatan tergolong baik, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan agar usaha ini berkelanjutan. Pertama, konsistensi kualitas produk, baik dari sisi aroma, tekstur, maupun daya nyala, perlu dijaga agar konsumen tetap percaya. Kedua, ketersediaan bahan pendukung seperti parafin, pewangi, dan sumbu perlu dipastikan dapat diperoleh dengan mudah dan terjangkau di sekitar desa. Ketiga, pasokan minyak jelantah yang berkelanjutan perlu diorganisasi, misalnya melalui pengumpulan dari rumah tangga atau warung makan di desa. Keempat, peserta yang masih memerlukan pendampingan perlu terus dibimbing oleh peserta yang sudah mahir melalui praktik berkelompok. Dengan penanganan tersebut, hasil kegiatan ini berpeluang berkembang dari sekadar kegiatan pelatihan menjadi usaha kreatif berbasis masyarakat.



Gambar 2. Kegiatan pembuatan lilin aromaterpy dari minyak jelantah

KESIMPULAN

Kegiatan KKN di Desa Padang, Kelurahan Tanjung Ketapang, Kecamatan Toboali, Kabupaten Bangka Selatan, berhasil mencapai tujuan dengan melibatkan 16 peserta yang mampu memahami dan membuat lilin aromaterapi dari minyak jelantah secara mandiri. Minyak jelantah berhasil diolah menjadi produk bernilai ekonomi dan dipasarkan melalui sistem titip jual di toko fotokopi dan ATK sekitar desa, sehingga turut mendukung ekonomi kreatif masyarakat dan mengurangi potensi pencemaran lingkungan. Keberlanjutan kegiatan disarankan melalui pembentukan kelompok usaha dengan pendampingan pemerintah desa dan perguruan tinggi, peningkatan kualitas, kemasan, dan merek produk, perluasan pemasaran melalui media sosial dan pasar daring, pengelolaan pengumpulan minyak jelantah sebagai bahan baku, serta pengukuran dampak ekonomi secara kuantitatif pada kegiatan pengabdian berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Nida El Adabi serta Dosen Pembimbing Lapangan Diah Fachrunisa M.Pd. atas bimbingan dan dukungan selama pelaksanaan KKN. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Padang dan Kelurahan Tanjung Ketapang, Kecamatan Toboali, Kabupaten Bangka Selatan, yang telah memberikan izin, fasilitas, dan

pendampingan. Terima kasih kepada 16 peserta pelatihan yang telah berpartisipasi aktif, serta para pemilik toko fotokopi dan ATK di sekitar desa yang bersedia menerima titipan produk. Penulis juga berterima kasih kepada seluruh anggota tim KKN dan masyarakat yang telah membantu kelancaran kegiatan sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, A., & Fatmawati, F. (2019). Pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dan lilin hias untuk meminimalisir minyak jelantah bagi masyarakat Kelurahan Pantai Amal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo*, 3(2), 31–40. <https://doi.org/10.35334/jpmb.v3i2.1095>
- Afifah, I., Umami, D. N. W., Regilta, W. W., & Setyowati, I. D., & Abas, S. (2023). Strategi Pemasaran Menggunakan Sistem Titip Jual Terhadap Produk Kue Bakpia Desa Munggu. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(05), 1062-1068.
- Agustina, D., Rkt, A. A., & Siahaan, N. L. (2025). Pembuatan Lilin Aromaterapi Dari Minyak Jelantah Bersama Ibu-Ibu Perwiritan Lingkungan II Sirandorung Kelurahan Aek Kota Batu: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 6748-6753. DOI: <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2759>
- Aini, D. N., Arisanti, D. W., Fitri, H. M., & Safitri, L. R. (2020). Pemanfaatan Minyak Jelantah Untuk Bahan Baku Produk Lilin Ramah Lingkungan dan Menambah Penghasilan Rumah Tangga di Kota Batu. *Warta Pengabdian*, 14(4), 253–262.
- Aisyah, L. S., Yun, Y. F., Widianingsih, S., & Nurhabibah, N. (2020). Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi dalam Pemanfaatan Limbah Minyak Jelantah. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 1(2), 98-103. DOI: <https://doi.org/10.26874/jakw.v1i2.69>
- Anggraini, C., & Kurniasih, T. R. (2024). Pengaruh Kombinasi Minyak Jelantah dan Asam Stearat Pada Sediaan Lilin Aromaterapi Kopi Arabika (*Coffea arabica*). *Jurnal Farmasi & Sains Indonesia*, 7(2), 67-73. DOI: <https://doi.org/10.52216/jfsi.vol7no2p67-73>
- Bachtiar, M., Irbah, I., Islamiah, D. F., Hafidz, F. R., Hairunnisa, M., Viratama, M. A., & Chelsabiela, S. (2022). Pemanfaatan minyak jelantah untuk pembuatan lilin aromaterapi sebagai ide bisnis di Kelurahan Kedung Badak. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 4(2), 210-217. DOI: <https://doi.org/10.29244/jpim.4.2.82-89>
- Hidayati, H., Ummah, Y. P. M., Amalia, B., & Absor, M. U. (2022). Waste reduction and economic development from used cooking oil into

aromatherapy candles in Glagahwaru Village. *ICCCM Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(6), 64-69. DOI: <https://doi.org/10.53797/icccmjssh.v1i6.9.2022>

Inayati, N. I., & Dhanti, K. R. (2021). Pemanfaatan minyak jelantah sebagai bahan dasar pembuatan lilin aromaterapi sebagai alternatif tambahan penghasilan pada anggota Aisyiyah Desa Kebanggan Kec Sumbang. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 160-166. DOI: [10.29040/budimas.v3i1.2217](https://doi.org/10.29040/budimas.v3i1.2217)

Kenarni, N. R. (2022). Pemanfaatan Minyak Jelantah dalam Pembuatan Lilin Aromaterapi. *Jurnal Bina Desa*, 4(3), 343-349. DOI: <https://doi.org/10.15294/jbd.v4i3.39225>

Saputro, W. A., Wijayanti, I. K. E., Mulyani, A., & Putri, D. D. (2024). Pemberdayaan ibu PKK Desa Kedungwringin dalam pengembangan olahan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 7(1), 57-63. DOI: <https://doi.org/10.36722/jpm.v7i1.3250>

Susanti, S., Ernawati, T., Kusmendar, K., Yulianto, T., Witanti, R. E., & Maslikhah, A. D. (2024). Pelatihan lilin aromaterapi berbasis minyak jelantah untuk pemberdayaan dan ekonomi sirkular. *Journal of Community Development*, 5(3), 721-731. DOI: <https://doi.org/10.47134/comdev.v5i3.1381>